BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Auditor merupakan profesi yang krusial untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan akan didekati oleh investor selain karena laporan keuangan yang menunjukkan hasil yang stabil, juga karena adanya factor opini audit yang bagus. Pada zaman sekarang opini audit dapat memberikan gambaran apakah suatu perusahaan dijalankan dengan benar atau tidak. Tentunya hal ini menuntut keobjektifan penilaian dari auditor. Menurut Kartika & Wijayanti (2007), kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dan pengendalian personal pengaudit. Pernyataan ini berarti bahwasanya auditor haruslah dalam keadaan yang 'netral' ketika membuat suatu laporan audit. Netral dalam hal ini berarti auditor harus lepas dari ikatan ataupun pemikiran yang dapat mempengaruhi keakuntabilitasan suatu laporan audit.

Adanya kasus Enron dan WorldCom yang merupakan salah satu kegagalan audit terbesar dalam dunia bisnis, membuat independensi auditor semakin dipertanyakan. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi auditor untuk melakukan perilaku disfungsional semakin diperhatikan. Menurut Borrus (2005), auditor telah menghadapi kenaikan beban kerja dan tekanan waktu secara dramatis, adanya inspeksi yang dilakukan oleh Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) maupun oleh manajemen klien yang

tidak puas, membuat beban kerja auditor semakin dipersulit. Karena hal tersebut auditor akhirnya tidak memiliki perasaan ataupun suasana hati yang baik untuk melakukan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pemrosesan laporan audit. Perspektif dari sudut psikologi mengenai independensi auditor mengemukakan bahwa upaya mencapai independensi adalah mustahil dan pendekatan-pendekatan profesi auditing yang ada sekarang ini adalah naif dan tidak realistis (Bazerman *et al.*, 1997, 2001, 2002).

Menurut Kida (1984) auditor membuat penelitian dalam mengevaluasi pengendalian intern, menilai risiko audit, merancang dan mengim-plementasikan penyampelan dan menilai serta melaporkan aspek-aspek ketidakpastian. Auditor secara eksplisit maupun implisit memformulasikan suatu hipotesis terkait dengan tugas-tugas judgmen mereka. Setelah hipotesis itu dibingkai, kemudian mereka mencari data untuk menguji hipotesis-hipotesis (dugaan-dugaan) yang diformulasikan. Penelitian dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor maupun yang berpengaruh secara langsung terhadap penilaian auditor, menunjukkan bahwa suasana hati seorang auditor kemungkinan besar dapat mempengaruhi penilaian auditor.

Akibat penilaian etis maupun generasi hipotesis yang tidak benar, para *stakeholders* tidak dapat memakai laporan keuangan karena rendahnya kualitas laporan keuangan atau tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Anis dan Imam (2003), menyebutkan bahwa kredibilitas laporan keuangan dapat dilihat sejauh mana laporan yang disajikan menunjukkan informasi yang

relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliability*). Untuk menjamin tercapainya kualitas laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan maka diperlukan auditor dengan tingkat independensi yang bagus dan memiliki suasana hati yang netral (tidak terpengaruh keadaan apapun).

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*Independen*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental. Kane dan Velury (2005), mendefinisikan kualitas audit sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya. Russel (2000), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan yang seharusnya.

Cianci & Bierstaker (2009) berpendapat bahwa suasana hati memiliki pengaruh yang besar terhadap proses dalam pembuatan laporan audit. Mereka menganggap faktor personal auditor ini memiliki tingkatan yang signifikan dalam pengaruhnya terhadap kualitas proses audit secara tidak langsung. Walaupun begitu, Cianci & Bierstaker tidak memberikan detail yang lebih jelas mengenai proses audit mana yang dapat dipengaruhi oleh suasana hati auditor.

Penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cianci & Bierstaker (2009). Perbedaan antara penelitian ini terletak pada dua hal. Yang pertama, Cianci & Bierstaker tidak memberikan detail yang lebih jelas mengenai proses audit mana yang dapat dipengaruhi oleh suasana hati auditor sedangkan penelitian ini menggunakan variabel proses audit berupa penilaian etis dan dugaan adanya salah saji material. Kedua, Cianci & Bierstaker menggunakan sampel auditor di KAP, sedangkan penelitian ini akan menggunakan responden mahasiswa akuntansi. Peneliti merasa hal ini dapat memberikan sudut pandang yang menarik mengenai kemungkinan yang dihadapi mereka nantinya sebagai auditor muda.

Kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu hanya menggambarkan pengaruh suasana hati baik positif maupun negatif tanpa adanya penjelasan yang lebih jelas, tidak secara khusus. Misalnya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Forgas (1995) yang menyatakan bahwa suasana hati yang positif dapat menghasilkan pengolahan informasin yang kurang sistematis dan analitis. Namun penelitian tersebut tidak memberikan gambaran jelas apakah suasana hati yang negatif juga memberikan pengaruh yang sama atau tidak. Sedangkan dalam kaitannya dengan generasi hipotesis, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa generasi hipotesis merupakan sebuah tugas audit yang tidak terstruktur yang mana para profesional disyaratkan untuk menggunakan *upaya* untuk mengingatkan penyebab fluktuasi (Libby & Frederick 1990). Tetapi tidak dijelaskan secara lebih lanjut mengenai pengaruh suasana hati itu sendiri.

Penelitian ini dibangun atas dasar memperluas penelitian akuntansi dengan menyediakan bukti-bukti *empiris* tentang efek diferensial suasana hati negatif, positif, dan netral pada berbagai jenis tugas. Kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian auditor tampak jelas mengingat skandal perusahaan dan kegagalan audit yang disebutkan sebelumnya. Disamping itu, jarang dan terbatasnya penelitian dan literatur yang lengkap untuk menjelaskan pengaruh suasana hati, maka latar belakang tersebut menjadi dasar ketertarikan dalam melakukan penelitian ini

Berdasarkan data-data diatas, maka penelitian ini dibuat untuk menganalisis pengaruh suasana hati positif dan negatif terhadap pembuatan dugaan adanya salah saji material dan penilaian etis auditor, dimana nantinya baik pembuatan dugaan adanya salah saji material maupun penelitian etis akan berpengaruh pula pada kualitas proses audit yang dikerjakan. Oleh karena itu, judul yang yang diambil dalam penelitian ini adalah **"Analisis Dampak Suasana Hati dalam Membuat Dugaan Adanya Salah Saji Material dan Penilaian Etis Auditor".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka umusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah auditor dalam keadaan suasana hati yang negatif akan membuat dugaan adanya salah saji material yang lebih tepat dibandingkan auditor dalam keadaan suasana hati yang positif?

2. Apakah auditor dalam keadaan suasana hati yang positif akan membuat penilaian yang lebih etis dibandingkan dalam keadaan suasana hati yang negatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak suasana hati positif dan negatif dalam Pembuatan Dugaan Adanya Salah Saji Material dan Pertimbangan Etis Auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu :

1. Peningkatan wawasan, pengetahuan, pengertian dan pemahaman bagi para auditor atau para praktisi akuntansi atau akuntan profesional mengenai pengaruh seuasana hati positif dan negatif dalam generasi hipotesis dan pertimbangan etis auditor, sehingga praktisi akuntansi dapat memahami pengaruh yang bagaimana yang sangat dominan sehubungan dengan perilaku auditor yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas audit.
2. Memberi kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori didalam literature akuntansi menyangkut pengaruh suasana hati personal auditor dalam lingkungan *Auditing.*

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bagian yang disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang di dalamnya mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan telaah teori, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ketiga, membahas metode penelitian yang berisikan rincian mengenai desain penelitian eksperimen, partisipan, bahan-bahan eksperimen, dan variable-variabel penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan dan dianalisis hasil pengujiannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian kelima, berisikan kesimpulan maupun implikasi dari hasil penelitian. Selain itu, dibagian ini disajikan rekomendasi dalam bentuk saran-saran yang relevan untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Pengaruh Suasana Hati Positif dan Negatif dalam Pertimbangan

Penelitian menunjukkan suasana hati dapat digambarkan sebagai suatu konstruksi dua dimensi, dengan dimensi terpisah untuk suasana hati positif dan negatif (Bower 1981; Isen 1984; Lewinsohn dan Mano 1993; Mano 1991; Russell 1980; Thayer 1978; Watson dan Tellegen 1985). Suasana hati positif ditandai oleh perasaan subjektif dari kegembiraan, kesenangan, serta perasaan puas, sedangkan suasana hati yang negatif ditandai dengan perasaan ancaman, ketakutan, dan kemarahan (Mano 1992; Watson dan Tellegen 1985). Penelitian mengenai tingkah laku sekarang mengakui kebutuhan untuk secara eksplisit mempertimbangkan peran suasana hati untuk memahami secara penuh perilaku pengambilan keputusan (Finucane *et al*.2000; Keren 1996; Kida dan Smith 1995; Loewenstein 1996; Mellers 2000; Strack dan Neumann 1996). Sebagian besar bukti menunjukkan suasana hati seseorang mempengaruhi pengambilan keputusan (misalnya, Isen 1984; Johnson dan Tversky 1983; Lewinsohn dan Mano 1993; Ashby *et al.*1999; Mittal dan Ross 1998; Varma *et al*.1996). Namun, secara umum, efek pada penilaian suasana hati positif dan negatif telah dicampur, yaitu, baik dampak positif dan negatif dari suasana hati positif dan negatif didokumentasikan secara bersamaan.

Menurut beberapa peneliti (Forgas 2001; Isen *et al*. 1982; Schwarz 2000), secara khusus suasana hati negatif dapat memfasilitasi pemrosesan

informasi yang sistematis, terkontrol, dan analitis. Sedangkan dalam penelitian lain menyebutkan bahwa suasana hati yang negatif dapat memicu untuk lebih berorientasi pada detail, memproses bukti pendukung audit bottom-up, pengendalian-data, waspada, dan gaya pemrosesan yang berupaya penuh (Bless 2001; Sujan *et al*.1994; Forgas 2000). Secara khusus Forgas (2000) juga menyatakan bahwa suasana hati negatif mengurangi kesalahan teori dalam dalam pemikiran sosial.

Forgas (1995) menyatakan bahwa suasana hati yang positif dapat menghasilkan pengolahan informasin yang kurang sistematis dan analitis. Sedangkan Fiedler (2000) menyatakan bahwa suasana hati yang positif juga lebih banyak menghasilkan bukti audit top-down (bukti dari penelusuran keadaan intern perusahaan). Penelitian Isen *et al*. (1991) mendapati bahwa suasana hati yang positif dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk membuat suatu keputusan. Lain halnya dengan Wyer *et al*. (1999) yang berpendapat bahwa suasana hati positif dapat meningkatkan berbagai bias kognitif. Beberapa oenelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian sistematis untuk menstimulasi informasi dan ketergantungan yang lebih besar pada kesimpulan bukti audit top-down dan struktur pengetahuan umum dari suasana hati yang positif sering menghasilkan gaya pemrosesan yang lebih kreatif dan fleksibel, dan kurang terikat-stimulus (Bodenhausen 1993; Hertel & Fiedler 1994; Mackie & Worth 1991).

Meskipun pengaruh suasana hati pada penilaian dan pengambilan keputusan sering terabaikan dalam konteks akuntansi, beberapa penelitian

menyebutkan bahwa peranan reaksi yang evaluatif dalam membuat sandi/kode dan pencarian informasi dalam pengambilan keputusan akuntansi (Kida & Smith 1995 ; Kida et al.1998; Sawers 2005). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa memori manager yang berpengalaman untuk informasi yang numerikdan keputusan dalam investasi saham dan keuangan yang sulit secara konteks dipengaruhi oleh reaksi evaluatif positif dan negatif mereka. Disisi lain,Chung *et al*. (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar yang berada dalam keadaan suasana hati yang positif membuat penilaian valuasi atas persediaan yang konservatif lebih sedikit dibandingkan pelajar yang berada dalam keadaan suasana hati yang negatif. Tetapi pendapat berbeda diajukan oleh Curtis (2006) yang menemukan bahwa suasana hati negatif diasosiasikan dengan rendahnya keinginan partisipan pelajar untuk melaporkan tindakan yang tidak etis orang lain kepada yang berkepentingan. Walaupun begitu, pengaruh suasana hati dalam penilaian etis seorang auditor masih belum banyak diketahui.

Berbagai macam teori telah diajukan untuk menjelaskan mengenai dampak suasana hati pada pengambilan keputusan. Tetapi, hampir tidak ada teori yang jelas dan logis maupun penjelasan secara komprehensif yang didokumentasikan. Pengecualian terdapat pada penelitian oleh Cianci & Bierstaker (2009) yang memberikan penjelasan teori mengenai dampak suasana hati pada pertimbangan auditor. Menurut penelitian mereka, baik suasana hati positif maupun negatif dapat meningkatkan ataupun malah merugikan pertimbangan, tergantung pada sifat dari tugas yang dikerjakan.

Lebih jelasnya lagi, suasana hati yang negatif akan mempengaruhi pelaksanaan generasi hipotesis secara positif, dan akan mempengaruhi pelaksanaan tugas etis secara negatif.

2.2 Pengaruh Suasana Hati dalam Membuat Dugaan Adanya Salah Saji Material

Menurut Elstein *et al*. (1978) dalam penelitian diagnosis medis mereka, sebuah kumpulan hipotesis yang benar merupakan sesuatu yang sangat kritis untuk mencapai pelaksanaan yang sukses. Hal yang sama diungkapkan oleh Patel & Groen (1986). Hal ini juga diterapkan pada proses audit. Penelitian audit menunjukkan bahwa hipotesis awal yang dihasilkan mempengaruhi keefektifan dan keefisiensian suatu proses audit melalui pencarian bukti yang lebih lanjut (Bedard *et al*. 1998; Bierstaker *et al*. 1999; Asare & Wright 2003). Selain hal tersebut, hipotesis awal yang telah dihasilkan sangatlah penting mengingat auditor mengalami kesulitan dalam menghasilkan hipotesis baru ketika pencarian telah dimulai, karena adanya pendapat yang fungsional, keyakinan akan kepercayaan, dan pengaruh campur tangan intern. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashton (1976), Koonce (1993), dan Frederick (1991). Meskipun banyak penelitian yang menguji tingkah laku generasi-hipotesis auditor, tidak ada penelitian yang meneliti dampak suasana hati akan tingkah laku ini. Selain itu, generasi hipotesis sering disalah-artikan sehingga terkadang menimbulkan kesimpangsiuran dalam proses audit. Generasi hipotesis yang sebenarnya adalah merupakan dugaan-

dugaan yang dibuat oleh auditor dalam menemukan penyebab hipotesis ataupun kemungkinan adanya salah saji material.

Sedangkan Cianci & Bierstaker (2009) berpendapat bahwa upaya dan proses sistematis yang disebabkan oleh suasana hati negatif akan meningkatkan kinerja auditor dalam generasi hipotesis. Penelitian-penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa generasi hipotesis merupakan sebuah tugas audit yang tidak terstruktur yang mana para profesional disyaratkan untuk menggunakan *upaya* untuk mengingatkan penyebab fluktuasi (Libby & Frederick 1990). Disisi lain, penelitian-penelitian psikologi mengindikasikan bahwa mengingat adalah tugas yang lebih memerlukan upaya dibandingkan pengenalan/pengakuan. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Herrmann *et al*. (2006) dan Horton *et al*. (1993).

Berdasarkan pada penelitian-penelitian diatas maka dapat dibuat suatu hipotesis dimana keadaan suasana hati yang negatif akan lebih menghasilkan dugaan adanya salah saji material yang lebih benar dibandingkan dalam suasana hati yang positif. Hal ini dikarenakan kemungkinan bahwa auditor lebih banyak berusaha dan menggunakan pengolahan sistematis, analitis, dan berorientasi pada detail dalam tugas ini.

H1: Auditor dalam keadaan suasana hati yang negatif akan membuat dugaan adanya salah saji material yang lebih tepat dibandingkan auditor dalam keadaan suasana hati yang positif.

2.3 Dampak Suasana Hati dalam Pelaksanaan Tugas Etis

Gaudine dan Thorne (2001) dalam penelitian mereka mengembangkan sebuah ‘Model Kognetif-Afektif Pengambilan Keputusan Etis’ untuk menjelaskan hubungan antara suasana hati dengan tingkah laku etis. Berdasarkan model mereka, mereka berasumsi bahwa suasana hati positif memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih etis sehingga hal tersebut akan meningkatkan kemungkinan individu untuk mengenali dilemma etis, menafsirkannya secara tepat dan kompleks, dan kemungkinan untuk menghasilkan suatu tindakan alternatif. George dan Jones (2001) juga menilai bahwa suasana hati yang positif akan memberikan fasilitas kepada perilaku seorang individu untuk melakukan perbuatan yang lebih etis seperti membantu rekan kerja dalam melindungi organisasi, membuat saran-saran yang membangun, serta terlibat dalam tindakan pengembangan diri. Dapat dilihat bahwa kedua penelitian ini sejalan dan konsisten dan menunjukkan bahwa suasana hati yang positif cenderung mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang lebih etis.

Sedangkan untuk suasana hati yang negatif Gaudine dan Thorne (2001) tidak memberikan penggambaran yang jelas mengenai prediksi mereka. Adanya kompleksitas dalam dampak suasana hati negatif terhadap pengambilan keputusan, tidak membuat penelitian mereka menyebutkan secara spesifik mengenai prediksi terhadap dampaknya tetapi menyarankan mengenai tipe dari suasana hati yang negatif yang kemungkinan tidak menentukan dampak etis dari suasana hati negatif. Salah satu contohnya, kemarahan dapat

meningkatkan keputusan etis dengan berfokus pada perhatian diluar lingkungan intern, sehingga mengingatkan suatu perubahan dalam lingkungan yang mungkin mengindikasikan sebuah dilemma etis; depresi, yang disisi lain mungkin dapat menganggu pengambilan keputusan yang berfokus pada perhatian dalam lingkungan intern.

Curtis (2006) menemukan bahwa suasana hati negatif diasosiasikan dengan keinginan yang lebih rendah pada partisipan pelajar untuk melaporkan tindakan yang tidak etis mengenai orang lain kepada seseorang yang berkepentingan. Tetapi terdapat titik terang, terdapat sebuah penelitian psikologi sosial yang menemukan bahwa pengaruh positif menaikkan keinginan untuk memberikan bantuan berhubungan dengan pengarih suasana hati yang negatif dan netral (Isen & Baron;1991). Selain keinginan untuk memberikan bantuan, juga berdampak pada tingkah laku seperti melindungi organisasi, membuat saran yang membangun, perkembangan diri, dan menyebarkan niat baik yang diungkapkan dalam penelitian George & Brief (1992).

Berdasarkan pada penelitian akuntansi teoritis yang menunjukkan adanya hubungan positif antara suasana hati positif dengan tingkah laku etis dan penelitian eksperimen sebelumnya mendokumentasikan hubungan yang positif antara pengaruh suasana hati positif dengan perilaku untuk menolong, maka dapat dibuat hipotesis bahwa suasana hati yang positif akan mengakibatkan penilaian yang lebih etis.

H2: Auditor dalam keadaan suasana hati yang positif akan membuat penilaian yang lebih etis dibandingkan dalam keadaan suasana hati yang negatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu suatu rancangan percobaan (dengan tiap langkah tindakan yang betul-betul terdefinisikan) sehingga informasi yang berhubungan atau diperlukan untuk persoalan yang sedang diteliti d apat dikumpulkan (Sudjana, 1995). Desain eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini berukuran 3X1 yaitu desain eksperimen yang terdiri dari 3 macam perlakuan (*treatment*) berdasarkan kasus yang diberikan.

Pengujian dengan cara ini memiliki kelebihan dalam hal dimana peneliti dapat memanipulasi variable independen sehingga kemungkinan adanya perubahan pada variable dependen benar-benar merupakan fungsi adanya peningkatan perlakuan (*treatment*) manipulasi. Selain hal tersebut, dengan menggunakan desain eksperimen, variabel-variabel yang dapat menimbulkan bias dapat dikontrol sehingga jauh l;ebih efektif dibandingkan dengan menggunakan desain penelitian yang lain.

Namun penggunaan desain eksperimen ini juga memiliki kelemahan terutama yang berkaitan dengan variabel kontrol terhadap variabel-variabel ekstranus. Disamping itu terdapat keterbatasan dalam masalah manipulasi sehingga penelitian-penelitian eksperimen tidak dapat

dilakukan untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan prediksi dan tujuan-tujuan tertentu (Cooper & Schidler 2006).

Penelitian ini menggunakan metode desain eksperimen 3 x 1 dimana suasana hati partisipan akan dimanipulasi dalam tiga tingkatan suasana hati, yaitu: positif, negatif, dan netral. Bentuk pernyataan manipulasi mengacu pada pernyataan induksi suasana hati Velten (1968) dan beberapa pertanyaan mengenai latar belakang partisipan.

3.2 Tahapan

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel Independent dan Variabel Dependent

Ada satu variabel independen yang dimanipulasi pada tiga tingkatan; yaitu suasana hati positif, negatif, dan netral yang didasarkan pada kondisi partisipan yang ditugaskan.

Ada tiga variabel dependen: (1) Jumlah penyebab/alasan yang benar mengenai perubahan yang terjadi dalam rasio tahun periode berjalan dengan rasio pada periode sebelumnya, (2) kemungkinan merekomendasikan kepada klien mengenai persediaan usang/tak terpakai untuk dihapuskan, dan (3) kemungkinan melaporkan adanya tambahan item sejumlah 25 kepada senior auditor yang mengawasi dan hasilnya.

3.2.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Perguruan Tinggi Fakultas Ekonomi dan mengambil Jurusan Akuntansi. Jumlah

partisipan yang diambil untuk penelitian eksperimen berjumlah 69 orang. Untuk mendapatkan jumlah partisipan sebanyak 69 orang, peneliti melakukan survey pada Fakultas Ekonomi di tiga Perguruan Tinggi di Yogyakarta (Universitas Islam Indonesia, STIE YKPN, dan Universitas Gadjah Mada) dan menanyakan mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah menyelesaikan mata kuliah Audit. Apabila mahasiswa tersebut ternyata belum menempuh/menyelesaikan mata kuliah Audit, maka mahasiswa tersebut tidak dimasukkan sebagai partisipan. Alasan untuk mengambil partisipan sebanyak 69 orang adalah untuk menjaga tingkat validitas dan kontrol yang baik, maka dalam penelitian eksperimen jumlah partisipan tidak boleh melebihi batas kemampuan kontrol peneliti (Syaifudin, 2004).

3.2.3 Pengumpulan Data Eksperimen

Di dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data subjek. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999), data subjek adalah jenis data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subjek (partisipan). Data subjek ini merupakan respon tertulis, yaitu berupa jawaban dalam tugas eksperimen.

Kuesioner direalisasikan melalui skenario eksperimen dengan desain faktorial 3X1 yang dilakukan dalam waktu 30 -35 menit, dan terdiri dari 3 langkah.

Teknik pengumpulan ini dapat memperkuat validitas internal, memperjelas dan memberikan bukti analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Disamping itu, dengan teknik ini

peneliti dapat melakukan kontrol variabel sehingga peneliti mampu mencegah pengaruh di luar variabel yang diteliti.

3.3 Tahapan Eksperimental

Dalam penelitian ini, partisipan nantinya akan melakukan tiga tahapan pekerjaan. Untuk awalnya, partisipan akan dimintai keterangan mengenai informasi latar belakang partisipan. Dalam hal ini informasi yang dituju, berupa pertanyaan mengenai seberapa jauh partisipan memahami audit.

3.3.1 Manipulasi Suasana Hati

Partisipan akan diminta untuk membaca sebuah cerita. Masing-masing partisipan akan dipisah berdasarkan kategori untuk setiap tingkatan suasana hati (Positif, Negatif, dan Netral). Baik tingkatan suasana hati positif, negatif, maupun netral akan diberi sebuah cerita yang dibedakan menjadi cerita sedih, cerita gembira/humor, dan sebuah artikel berita. Cerita dan artikel diberikan sesuai dengan kelompok partisipan yang telah dipisahkan berdasarkan kategori, contohnya; kelompok untuk Negatif diberikan cerita sedih. Hal ini dimaksudkan untuk memanipulasi suasana hati partisipan agar sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3.3.2 Penilaian Skor Suasana Hati

Selanjutnya setelah partisipan membaca cerita atau artikel tersebut, partisipan nantinya akan diminta untuk mengisi kuisioner mengenai suasana hati secara singkat. Kuisioner tersebut berisikan 20 perasaan dan emosi,

dirating berdasarkan skala 1 (*Tidak sama sekali*) sampai 5 (*Sangat Ekstrim*). Kuisioner ini diambil dari kuisioner model PANAS (*Positive Affect Negative Affect Scale*) yang dikembangkan oleh Watson dan Tellegen (1988).

3.3.3 Tugas Audit

Yang terakhir, partisipan akan dimintai mengerjakan tiga buah tugas audit.

1. Tugas yang pertama berupa sebuah kasus dimana partisipan berpura-pura ditugaskan untuk mengaudit suatu perusahaan. Tugas ini diambil dari kasus yang ada didalam penelitian yang dibuat oleh Cianci dan Bierstaker (2009). Perusahaan yang diaudit merupakan perusahaan Go Public yang menjadi klien utama partisipan. KAP dimana partisipan bekerja, ingin menjaga hubungan baik dengan klien ini, sehingga sedapat mungkin partisipan harus melakukan pekerjaan mereka semaksimal mungkin agar klien puas. Selain itu, bagaimana auditor menangani klien dalam mengevaluasi pernyataan keuangan klien dapat menjadi penilaian evaluasi kinerja bagi seseorang.

   Kasus tersebut menunjukkan bahwa audit telah hampir selesai dikerjaan kecuali untuk satu buah item yang berkaitan dengan nilai persediaan. Dimana klien memiliki persediaan yang dinilai sudah tidak terpakai/usang. Manajemen perusahaan tersebut berpendapat bahwa item persediaan tersebut seharusnya tidak dicatat dalam

laporan keuangan, karena pasar di Asia akan menahan setiap persediaan yang berlebih yang tidak terjual dalam akhir tahun. Pada waktu yang lalu, masalah-masalah mengenai persediaan tidaklah material, tapi terdapat beberapa kegelisahan bahwa kuantitas persediaan menjadi material tahun ini. Sekarang ini EPS (*Earning Per Share*) berdasarkan pada informasi keuangan yang tak teraudit sejumlah $ 1.14, dan perkiraan analisis EPS untuk perusahaan tersebut adalah $ 1.14. Jika persediaan yang tak terpakai/usang dihapuskan, maka EPS akan dikurangi sebesar $ 0.04 menjadi $ 1.10. Bukti-bukti tidak secara jelas mendukung pencatatan persediaan yang usang atau memasukkannya dalam pembukuan. Partisipan nanti akan diminta untuk menunjukkan penilaian mereka mengenai kemungkinan mereka akan merekomendasikan kepada klien bahwa persediaan yang usang tersebut dihapuskan, dinilai dari 1 (*Sama sekali tidak merekomendasikan*) sampai 5 (*Sangat direkomendasikan*).

2. Tugas Audit yang kedua meminta para partisipan menganggap bahwa mereka ditugaskan untuk pengauditan akhir tahun suatu perusahaan perdagangan publik. Tugas ini diambil dari kasus yang ada didalam penelitian Cianci dan Bierstaker (2009).

   Sepanjang audit perusahaan tersebut, partisipan bekerja dalam area property, pemeriksaan bukti pendukung tambahan (*vouching*) untuk tahun ini. Program audit mengindikasikan bahwa sampel dari

semua item melebihi $ 100,000 dari yang seharusnya dipilih, ditambah sebuah sampel pertimbangan dari item yang lebih kecil. Ketika partisipan pergi untuk mengambil sampel, partispan merupakan satu-satunya anggota audit yang berada di kantor klien pada Jum'at itu. Tidak ada seorang pun disekitar partisipan yang dapat dimintai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka mengenai ukuran yang sesuai mengenai sampel pertimbangan. Berdasarkan pertimbangan partisipan sendiri, 30 item yang lebih kecil telah dipilih, didasarkan pada ide bahwa dalam 200 item, 30 (yang merupakan 15% dari keseluruhan item) dirasa merupakan proporsi yang cukup bagus mengenai tambahan kecil tersebut.

Hasilnya adalah sebagai berikut. Item yang kelebihan $100,000 tidak mengandung salah saji, dan 10 tambahan kecil pertama tidak mengandung salah saji. Akan tetapi, 20 tambahan kecil yang masih tersisa mengandung beberapa salah saji. Meskipun demikian, partisipan tidak yakin apakah ini merupakan salah saji yang material dan partisipan tidak yakin apakah mereka telah menggunakan ukuran sampel secara tepat.

Pada hari kerja yang berikutnya (Senin), mereka menerima pesan mendesak dari auditor senior yang mengawasi, yang berisi 'Saya berharap anda selesai dengan pemeriksaan bukti pendukung tambahan. Saya yakin anda tahu, bahwa sampel untuk penambahan kecilseharusnya tidak melebihi 5. Hal ini konsisten dengan

prosedur pemilihan sampel perusahaan kita yang dijelaskan dalam manual audit kita. Secara khusus, ukuran sampel 5 sesuai dengan pertimbangan materialitas, pendekatan sampel bertingkat yang mana mengidentifikasi semua item-item yang material secara individual, dan kekuatan dari pengendalian internal atas siklus pendapatan dan siklus pembayaran. Kita harus berhati-hati dengan seberapa banyak waktu yang kita habiskan dalam area property karena area ini tidak mewakili area yang kritis'.

Berdasarkan fakta tersebut, partisipan diminta untuk menilai kemungkinan partisipan akan melaporkan 25 tambahan sampel ekstra dan temuan ini kepada senior auditor tersebut, dalam skala 1 (*Saya sama sekali tidak akan melaporkannya pada auditor senior*) sampai 5 (*Saya sangat mungkin melaporkannya pada senior auditor*). Kedua tugas ini menjadi tolak ukur apakah auditor dapat menduga adanya salah saji material dalam proses audit tersebut.

3. Tugas audit ketiga berkenaan dengan penilaian etis. Tugas ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Gaudine dan Thorne (2001). Tugas ini meminta partisipan untuk menilai kejadian yang dialami oleh seorang auditor dalam menerapkan suatu prosedur audit dan kaitannya dengan kode etik yang dianut akuntan public. Kasus ini menceritakan mengenai Alice yang merupakan seorang auditor senior dan seorang CPA untuk sebuah perusahaan CPA nasional yang menyediakan jasa audit, pajak, dan konsultasi.

> Perusahaan dimana Alice bekerja telah mengembangkan suatu paket yang disebut SISTEM AKUNTANSI ACME yang mana dijual untuk masyarakat umum sebagaimana klien perusahaan. Alice adalah auditor yang bertanggung jawab atas pekerjaan lapangan audit pada perusahaan ABC. Selama penugasan audit ini, Alice diminta untuk mengevaluasi pengendalian kualitas sistem akuntansi yang mana menjadi paket ACME. Alice mengungkapkan beberapa kelemahan kontrol yang berat pada sistem ACME. Sebelum membuat surat manajemen untuk manajemen ABC, Alice diberitahu oleh bosnya untuk memodifikasi komentar negatif mengenai paket ACME. Partisipan akan dihadapkan pada tiga pilihan yang meminta pendapat partisipan mengenai keharusan Alice untuk membuat surat manajemen berkenaan dengan adanya kelemahan kontrol dalam paket ACME. Selain itu jawaban disertai dengan alasan kenapa partisipan memberikan opini yang demikian.

Kenyataannya auditor diharuskan untuk menolak tekanan dari klien untuk mengikuti dengan metode akuntansi klien-istimewa. Hal ini menurut Kode Etis Profesional (AICPA *Code of Ethics* peraturan 101 dan 102). Tugas audit yang ketiga ini merupakan tugas etis yang melibatkan konsekuensi pribadi bahwa keputusan yang telah dibuat kemungkinan berhubungan dengan klien. Menurut Messier dan Quillian (1992), dengan cara ini, tugas ini konsisten dengan konflik etis yang disajikan auditor

sebagai hasil dari keakuntabilitasan auditor kepada para *stakeholder* yang memiliki pandangan yang berpotensi konflik (seperti profesi audit, klien, dan masyarakat). Selain itu, Thorne (2000) menyatakan bahwa auditor harus menyeimbangkan faktor-faktor etis dengan faktor-faktor yang lain. Massey dan Thorne (2006) juga memandang pertimbangan auditor dalam kepentingan publik 'lebih etis'. Keseluruhan tugas ini diperkirakan akan mencapai waktu 30 – 35 menit untuk diselesaikan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Demografi Partisipan dan Cek Manipulasi

Dalam penelitian eksperimen, latar belakang seorang partisipan sangatlah penting. Latar belakang partisipan diharapkan dapat menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini telah mewakili kondisi suatu fenomena dalam populasi dengan kejadian yang sebenarnya yang diharapkan dapat terwakili dalam penelitian eksperimen ini.

Dari sekitar 90 orang partisipan yang didapat, hanya 69 orang yang dapat digunakan peneliti untuk melakukan eksperimen ini. Hal ini sebagian dikarenakan partisipan yang ditunjuk enggan menjawab ataupun melakukan prosedur eksperimen dengan benar. Hal ini menyulitkan peneliti untuk mengambil data yang relevan dan benar sehingga sebagian partisipan tersebut dieliminasi. Jumlah partisipan yang diambil dianggap telah mencukupi untuk melakukan eksperimen karena telah sesuai dengan jumlah sampel yang diperlukan dengan estimasi minimum 30 orang (Cianci & Bierstaker 2009).

Informasi lengkap mengenai karakteristik partisipan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Karakteristik Partisipan

Jumlah Partisipan	**69**	**100%**
Karakteristik:		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	**15**	**21,74%**
Perempuan	**54**	**78,26%**
Umur (dalam tahun)		
Rerata	**21,5**	
Tertua	**23**	
Termuda	**20**	
Semester		
Enam	**9**	**13,04%**
Delapan	**34**	**49,27%**
Sepuluh	**26**	**37,68%**

Sumber: Data diolah tahun 2012

Partisipan-partisipan yang ditunjuk berasal dari mahasiswa jurusan Akuntansi di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta. Partisipan yang diambil adalah partisipan yang telah mengambil mata kuliah Audit. Kebanyakan partisipan yang telah mengambil mata kuliah Audit adalah mereka yang berada di semester 5 keatas. Partisipan yang terdiri dari mahasiswa semester 6 sebanyak 9 partisipan (13,04%), mahasiswa semester

8 sebanyak 34 partisipan (49,27%), mahasiswa semester 10 sebanyak 26 partisipan (37,68%). Karakteristik partisipan ini dikatakan mendekati fenomena kejadian sesungguhnya karena partisipan mengerti akan dasar-dasar mengenai audit. Dengan pemaparan ini, dapat dikatakan penelitian eksperimen yang dilakukan sudah memperhatikan validitas ekologis karena karakteristik dari partisipan mendekati dengan karakteristik yang sesungguhnya.

Hasil dari cek manipulasi menunjukkan bahwa partisipan sudah memahami dengan baik setiap prosedur eksperimen yang telah dilakukan dan memiliki interpretasi yang sama mengenai *treatment* yang telah diberikan.

Dari table juga diketahui kebanyakan partisipan berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 78,26%. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21,74%.

Sebelum eksperimen yang sesungguhnya dilaksanakan, peneliti telah melakukan uji coba terhadap instrument yang akan dipakai dalam penelitian eksperimen. Uji coba dilaksanakan sebanyak dua kali. Hal ini untuk memastikan apakah instrument yang dipakai valid atau tidak jika digunakan dalam penelitian eksperimen.

Dalam uji coba yang dilakukan pertama, jawaban yang dihasilkan sebagian besar tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh peneliti. Maka dari itu peneliti melakukan perbaikan instrument yang digunakan dalam penelitian eksperimen. Sedangkan dalam uji coba yang kedua,

peneliti menggunakan instrument yang telah diperbaiki, dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dari hasil yang telah sesuai tersebut, maka instrument telah valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

Efektifitas dari manipulasi suasana hati dinilai dari tanggapan partisipan melalui model PANAS (*Positive Affect Negative Affect Scale*) (Watson & Tellegen 1988). Kuisioner PANAS merupakan suatu model untuk mengetahui derajat/tingkat suasana hati seseorang. Suasana hati yang negatif dinilai dari penjumlahan skor 10 pernyataan sikap negatif, yaitu: sukar, kacau, bersalah, ketakutan, merasa bermusuhan, jengkel, malu, gugup, gelisah, dan takut. Untuk suasana hati yang positif dinilai dari penjumlahan skor 10 pernyataan sikap positif, yaitu: menarik, bergairah, kuat, sangat antusias, sangat bangga, waspada/empati, terinspirasi, tekun, penuh perhatian, dan aktif.

Dari hasil uji deskriptif, diketahui nilai Skor untuk kelompok grup partisipan yang dimanipulasi dalam keadaan suasana hati positif memiliki nilai Mean Positif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Mean Negatif (Positif = 40.47 dengan Negatif = 20.13). Hal ini membuktikan bahwa partisipan dalam grup ini secara signifikan telah ditempatkan sesuai dengan kelompok manipulasi suasana hati Positif. Sedangkan untuk kelompok grup yang dimanipulasi dalam suasana hati Negatif memiliki nilai Mean Negatif yang lebih tinggi dibandingkan nilai Mean Positifnya (Positif = 20.33 dengan Negatif = 39.50) yang berarti bahwa partisipan dalam grup ini telah

signifikan dan telah ditempatkan sesuai dengan kelompoknya. Untuk kelompok manipulasi suasana hati Netral, nilai Mean baik untuk Positif dan Negatif memiliki nilai yang relatif sama (Positif = 29.63 dengan Negatif = 30.27) sehingga kelompok ini telah ditempatkan sesuai dengan keadaan suasana hati netral.

Tabel 4.2

Hasil Deskriptif terhadap Suasana Hati

Descriptive Statistics

Kelompok		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Positif	Positive	23	36.00	45.00	40.4783	2.35236
	Negative	23	17.00	23.00	20.1304	1.71370
	Valid N (listwise)	23				
Negatif	Positive	24	17.00	23.00	20.3333	1.80980
	Negative	24	38.00	42.00	39.5000	1.17954
	Valid N (listwise)	24				
Netral	Positive	22	27.00	33.00	29.6364	1.67745
	Negative	22	27.00	33.00	30.2727	1.63829
	Valid N (listwise)	22				

Sumber: Data diolah tahun 2012

Sedangkan nilai ANOVA sendiri menunjukkan bahwa skor yang telah dihitung sudah signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai P(F) > 0,05 untuk kedua suasana hati baik positif maupun negatif yang berarti dalam tingkat kepercayaan 95%, kelompok suasana hati telah sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Tabel 4.2

Hasil Uji ANOVA terhadap Suasana Hati

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Positive	Between Groups	4770.822	2	2385.411	614.597	.000
	Within Groups	256.163	66	3.881		
	Total	5026.986	68			
Negative	Between Groups	4407.318	2	2203.659	950.770	.000
	Within Groups	152.972	66	2.318		
	Total	4560.290	68			

Sumber: Data diolah tahun 2012

4.2 Test Hipotesis

Dalam kuisioner eksperimental, para partisipan yang telah dikelompokkan dengan kelompok suasana hati positif, negatif, dan netral harus menjawab serangkaian tugas audit. Tugas audit yang pertama dan kedua mengharuskan partisipan untuk menyatakan persetujuan mereka dalam skala 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sampai dengan 5 (*Sangat Setuju*).

Sedangkan untuk tugas audit ketiga, partisipan dimintai pendapat mengenai keharusan seorang auditor untuk memodifikasi/mengubah suatu surat manajemen beserta dengan alasan keharusan auditor tersebut melaksanakannya. Alasan yang digunakan dinilai dengan menggunakan skala 1 (*Tidak Terlalu Penting*) sampai dengan 5 (*Sangat Penting*). Dari jawaban partisipan akan dinilai dan diperingkat berdasarkan jawaban yang paling penting untuk kepraktisan dan kerealitisan jawaban.

Tabel 4.3

Hasil Deskriptif terhadap Tugas Audit

Descriptive Statistics

Kelompok		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Positif	Tugas1	23	1.00	2.00	1.4783	.51075
	Tugas2	23	1.00	3.00	1.6087	.58303
	Tugas3	23	2.00	4.00	3.3043	.63495
	Valid N (listwise)	23				
Negatif	Tugas1	24	3.00	5.00	4.2917	.62409
	Tugas2	24	3.00	5.00	4.2083	.58823
	Tugas3	24	1.00	4.00	2.5417	1.02062
	Valid N (listwise)	24				
Netral	Tugas1	22	1.00	3.00	2.1818	.85280
	Tugas2	22	1.00	4.00	2.7273	.82703
	Tugas3	22	1.00	4.00	2.4545	.96250
	Valid N (listwise)	22				

Sumber: Data diolah tahun 2012

4.2.1 Hipotesis Pertama

Hipotesis yang pertama memprediksikan bahwa pembuat keputusan yang sedang berada dalam suasana hati yang negatif akan menghasilkan penjelasan hipotesis yang lebih tepat dibandingkan pembuat keputusan yang sedang berada dalam suasana hati yang positif.

Dapat dilihat pada tabel diatas, untuk tugas pertama partisipan dalam keadaan suasana hati yang positif menunjukkan mean (standar deviasi) sebesar 1.47 (0.51). Hal ini dibandingkan dengan 4.29 (0.62) untuk

auditor yang berada dalam keadaan suasana hati yang negatif serta sebesar 2.18 (0.85) untuk auditor yang berada dalam keadaan suasana hati yang normal. Nilai Mean untuk suasana hati negatif lebih tinggi dibandingkan nilai mean untuk suasana hati positif dan netral.

Sedangkan untuk tugas kedua partisipan dalam keadaan suasana hati yang positif menunjukkan mean (standar deviasi) sebesar 1.61 (0.58). Hal ini dibandingkan dengan 4.21 (0.59) untuk auditor yang berada dalam keadaan suasana hati yang negatif serta sebesar 2.73 (0.83) untuk auditor yang berada dalam keadaan suasana hati yang normal. Nilai Mean untuk suasana hati negatif lebih tinggi dibandingkan nilai mean untuk suasana hati positif dan netral pula.

Tabel 4.4

Hasil Uji ANOVA terhadap Tugas Audit 1 & 2

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Tugas1	Between Groups	101.015	2	50.508	111.227	.000
	Within Groups	29.970	66	.454		
	Total	130.986	68			
Tugas2	Between Groups	80.026	2	40.013	88.619	.000
	Within Groups	29.800	66	.452		
	Total	109.826	68			

Sumber: Data diolah tahun 2012

Hasil ANOVA menunjukkan bahwa besar nilai probabilitasnya atau signifikansinya adalah 0.00 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis pertama dan kedua diterima yang berarti auditor yang sedang berada dalam suasana hati yang negatif akan menghasilkan penjelasan hipotesis yang lebih tepat dibandingkan pembuat keputusan yang sedang berada dalam suasana hati yang positif.

4.2.2 Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua mengindikasikan bahwa auditor dalam keadaan suasana hati yang positif akan membuat penilaian yang lebih etis dibandikan auditor dalam keadaan suasana hati yang negatif.

Pada tabel hasil uji deskriptif diketahui bahwa kelompok suasana hati positif memiliki nilai mean sebesar 3.30 dengan standar deviasi sebesar 0.63. Sedangkan kelompok suasana hati negatif memiliki mean sebesar 2.54 dengan standar deviasi sebesar 1.02. Kelompok suasana hati netral memiliki nilai mean 2.45 dengan standar deviasi sebesar 0.96. Dilihat dari hasil ini, diketahui bahwa nilai Mean untuk kelompok suasana hati positif lebih besar dibandingkan dengan nilai mean baik untuk suasana hati yang negatif maupun netral.

Dalam uji ANOVA diketahui nilai probabilitas tugas ketiga sebesar 0.003. Nilai ini masih lebih kecil dibandingkan taraf signifikan 0.05. Hal ini berarti bahwa tugas ketiga menunjukkan auditor dalam kedaan suasana hati yang positif menghasilkan penilaian yang lebih etis dibandingkan auditor

dalam keadaan suasana hati yang negatif maupun netral sebagaimana dalam tugas kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima dan terbukti secara signifikan.

Tabel 4.4

Hasil Uji ANOVA terhadap Tugas Audit 3

ANOVA

Tugas3

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	10.007	2	5.004	6.317	.003
Within Groups	52.282	66	.792		
Total	62.290	68			

Sumber: Data diolah tahun 2012

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk menguji dampak suasana hati dalam membuat dugaan adanya salah saji material dan penilaian etis auditor. Penelitian ini dilakukan terhadap 69 partisipan yang merupakan mahasiswa Perguruan Tinggi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Yogyakarta. Para partisipan ini diambil berdasarkan kepahaman mereka mengenai mata kuliah Audit. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) hipotesis yang diujikan menggunakan bantuan sofware *Stastistical Package for Social Science* (SPSS). Dari kedua hipotesis yang diujikan tersebut, kedua-duanya terbukti dan terdukung oleh data.

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah dijelaskan di bab terdahulu, maka kesimpulan utama dari penelitian ini adalah:

1. Auditor dalam keadaan suasana hati yang negatif terbukti secara signifikan dapat membuat dugaan adanya salah saji material dengan lebih tepat dibandingkan auditor dalam keadaan suasana hati yang positif.
2. Auditor dalam keadaan suasana hati yang positif terbukti secara signifikan membuat penilaian yang lebih etis dibandingkan auditor dalam keadaan suasana hati yang negatif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keadaan suasana hati auditor dapat mempengaruhi proses audit yang berakibat secara tidak langsung

terhadap kualitas laporan audit suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori penelitian yang dilakukan oleh Cianci & Bierstaker (2009), Libby & Frederick (1990), dan Curtis (2006) yang menyatakan bahwa kedaan suasana hati baik positif maupun negatif dapat berpengaruh terhadap proses audit yang berbeda.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk Kantor-kantor Akuntan Publik mengenai bagaimana memahami adanya suatu proses audit yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari internal auditor, salah satunya yaitu suasana hati.

Diharapkan KAP dapat memberikan suatu bimbingan ataupun pelatihan untuk membantu auditor dalam melasanakan proses audit agar tetap berpijak pada aturan dan kode etik profesi sehingga dapat memberikan kinerja yang maksimal dan independen.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian yang ingin dicapai, antara lain:

1) Metode eksperimen ini tidak sepenuhnya mampu mengontrol variable penelitian dalam banyak hal seperti misalnya tempat penelitian eksperimen.

2) Penelitian ini hanya menggunakan satu variable independen yang dapat mempengaruhi proses audit (suasana hati). Kemungkinan besar masih terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap proses audit.

3) Penelitian ini hanya memeriksa dampak suasana hati auditor terhadap tugas-tugas auditor dalam kaitannya dengan generasi hipotesis dan penilaian etis.

5.4 Saran Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian yang akan datang, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1) Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan metode lain yang kemungkinan dapat mengontrol variable. Contohnya menggunakan metode penelitian studi kasus.

2) Penelitian selanjutnya dapat menambah variable independen yang dapat mempengaruhi tugas-tugas auditor seperti variable gender.

3) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat menguji dampak suasana hati auditor terhadap tugas-tugas auditor yang berbeda dalam karakteristik lain. Misalnya terhadap kreativitas dan kompleksitas dalam pelaksanaan audit.

DAFTAR PUSTAKA

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1988. *Analytical Procedures*. SAS No. 56. New York, NY: AICPA.

———. 2002. *Code of Professional Conduct.* In *AICPA Professional Standards*. SAS No. 99. New York, NY: AICPA.

A. M. Cianci, and J. L. Bierstaker. 2008. The impact of the sign and source of performance feedback on auditors' judgments. Working paper, University of Florida.

Arif, Rahmad. "Kalimat Lucu". http://memed-al-fayed.blogspot.com/search/label/Status%20lucu%20Fb (diakses tanggal 12 Maret 2012).

Ashton, R. H. 1976. Cognitive changes induced by accounting changes: Experimental evidence on the functional fixation hypothesis. *Journal of Accounting Research* 14 (Supplement): 1–17.

Bazerman, M. H., G. Loewenstein, and D. A. Moore. 2002. Why good accountants do bad audits. *Harvard Business Review* 80 (11): 96–103.

Bierstaker, J. L., J. C. Bedard, and S. F. Biggs. 1999. The role of problem representation shifts in auditor decision processes and analytical procedures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 18 (Spring): 18–36.

Chung, J., J. Cohen, and G. S. Monroe. 2008. The effect of moods on auditors' inventory valuation decisions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 27 (2).

Cianci, A., and J. Bierstaker. 2009. The effect of performance feedback and client importance on auditors' self and public-focused ethical judgments. *Managerial Auditing Journal* 5: 455–474.

Curtis, M. 2006. Are audit-related ethical decisions dependent upon mood? *Journal of Business Ethics* 68: 191–209.

Donnelly, D. P., J. J. Quirin, and D. O'Bryan. 2003. Auditor acceptance of dysfunctional audit behavior: An explanatory model using auditors' personal characteristics. *Behavioral Research in Accounting* 15: 87–110.

Einhorn, H. J. 1976. A synthesis: Accounting and behavioral science. *Journal of Accounting Research* 14: 196–206.

Fiedler, K. 1988. Emotional mood, cognitive style, and behavior regulation. In *Affect, Cognition, and Social Behavior*, edited by K. Fiedler and J. Forgas, 100–119. Toronto, Canada: Hogrefe.

Forgas, J. P., and G. H. Bower. 1987. Mood effects on person perception judgments. *Journal of Personality and Social Psychology* 53: 53–60.

———. 1995a. Mood and judgment: The affect infusion model (AIM). *Psychological Bulletin* 117: 39–66.

———. 1995b. Strange couples: Mood effects on judgments and memory about prototypical and a typical targets. *Personality and Social Psychology Bulletin* 21: 747–765.

Gaudine, A., and L. Thorne. 2001. Emotion and ethical decision-making in organizations. *Journal of Business Ethics* 31 (May): 175–187.

George, J. M. 1991. State or trait: Effects of positive mood on prosocial behaviors at work. *The Journal of Applied Psychology* 76: 299–307.

Green, W. 2004. Impact of the timing of receipt of an inherited explanation on auditors' analytical procedures judgments. *Accounting and Finance* 44: 369–392.

Heiman, V. B. 1990. Auditors' assessments of the likelihood of error explanations in analytical review. *The Accounting Review* 65 (October): 875–890.

Hertel, G., and K. Fiedler. 1994. Affective and cognitive influences in a social dilemma game. *European Journal of Social Psychology* 24: 131–146.

Horton, D. L., and T. J. Pavlick. 1993. Recognition failure, associative relatedness, and recognition memory. *Bulletin of the Psychonomic Society* 31 (5): 478–480.

International Auditing and Assurance Standards Board (IAuASB), 2003a. *Understanding the Entity and Its Environment and Assessing the Risks of Material Misstatement*. ISA 315. New York, NY: IAuASB.

Isen, A. M. 1970. Success, failure, attention, and reaction to others. *Journal of Personality and Social Psychology* 15: 294–301.

———. 1987. Positive affect, cognitive processes, and social behavior. *Advances in Experimental Social Psychology* 20: 203–253.

Jennings, P. D., D. McGinnis, S. Lovejoy, and J. Stirling. 2000. Valence and arousal ratings for Velten mood induction statements. *Motivation and Emotion* 24 (4): 285–296.

Johnson, E., and A. Tversky. 1983. Affect, generalization and the perception of risk. *Journal of Personality and Social Psychology* 45: 20–31.

Jones, J., D. Massey, and L. Thorne. 2003. Auditors' ethical reasoning: Insights from past research and implications for the future. *Journal of Accounting Literature* 22: 45–103.

Kaufmann, G., and S. K. Vosburg. 1997. ''Paradoxical'' mood effects on creative problem-solving. *Cognition and Emotion* 11: 151–170.

Kida, T., and J. Smith. 1995. The encoding and retrieval of numerical data for decision making in accounting contexts: Model development. *Accounting, Organizations and Society* 20: 585–610.

Koonce, L. 1993. A cognitive characterization of audit analytical review. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 12 (Supplement): 57–76.

Libby, R. and D. M. Frederick. 1990. Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research* 28 (2): 348–367.

Loewenstein, G. 1996. Out of control: Visceral influences on behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 65: 272–292.

Malone, C. F., and R. W. Roberts. 1996. Factors associated with the incidence of reduced audit quality behaviors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 15: 49–65.

Massey, D. W., and L. Thorne. 2006. The impact of task information feedback on ethical reasoning. *Behavioral Research in Accounting* 18: 103–116.

Mehle, T., C. F. Gettys, C. Manning, S. Baca, and S. Fisher. 1981. The availability explanation of excessive plausibility assessments. *Acta Psychologica* 49: 127–140.

Muhammad, Rizal. "10 Kebiasaan Sepele yang Bisa Menyebabkan Kerusakan Otak". http://www.dunia-unik.com/2011/02/10-kebiasaan-sepele-yang-bisa.html#ixzz1FEzR6uht (diakses tanggal 12 Maret 2012).

Myers, R. 2003. Ensuring ethical effectiveness. *Journal of Accountancy* 195 (2). Available at: http: //www.aicpa.org/pubs/ jofa/Joahome.htm.

Patel, V., and G. Groen. 1986. Knowledge-based solution strategies in medical reasoning. *Cognitive Science* 10: 91–116.

Public Oversight Board (POB). 2000. *The Panel on Audit Effectiveness Report and Recommendations*. Available online at: http://www.pobauditpanel.org/).

Russell, J. A. 1980. A circumplex model of affect. *Journal of Personality and Social Psychology* 39: 1161–1178.

Sweeney, B., and B. Pierce. 2004. Management control in audit firms: A qualitative examination. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 17 (5): 779–812.

Taylor, S. E., and J. D. Brown. 1988. Illusion and well being: A social psychological perspective on mental health. *Psychological Bulletin* 103: 193–210.

Thorne, L. 2000. The development of context-specific measures of accountants' ethical reasoning. *Behavioral Research in Accounting* 12: 139–170.

Umami, Arisal. "Melahirkan Penyesalan". https://sites.google.com/site/arisalumami/kisahsedih/melahirkanpenyesalan.html (diakses tanggal 12 Maret 2012).

VandeWalle, D., W. L. Cron, and J. W. Slocum, Jr. 2001. The role of goal orientation following performance feedback. *The Journal of Applied Psychology* 86 (4): 629–640.

Velten, E., Jr. 1968. A laboratory task for induction of mood states. *Behaviour Research and Therapy* 6 (4): 473–482.

Weyant, J. M. 1978. Effects of mood states, costs, and benefits on helping. *Journal of Personality and Social Psychology* 36: 1169–1176.

Wyer, R. S., G. L. Clore, and L. Isbell. 1999. Affect and information processing. In *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 31, edited by M. Zanna, 1–77. New York, NY: Academic Press.